

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari suami-istri, atau suami-istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya atau ibu dan anaknya (Suprajitno, 2003). Keluarga adalah lingkungan dimana beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah dan tempat pertama kali anak mendapatkan pendidikan, selaras dengan Bailon dan Maglaya mengatakan keluarga adalah dua atau lebih individu yang bergabung karna hubungan darah, perkawinan, dan adopsi dalam satu rumah tangga yang berinteraksi satu dengan yang lainnya dalam peran dan menciptakan serta mempertahankan suatu budaya (Ali, 2006). Jadi keluarga adalah perkumpulan beberapa orang yang didalamnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak, dimana setiap orang mempunyai tugas dan haknya masing-masing, di dalam keluarga banyak hal-hal yang bisa terjadi baik itu hal baik maupun hal buruk, bila keluarga tersebut dapat menyikapinya dengan baik maka keluarga tersebut bertambah kokoh dan kuat, tetapi tidak sedikit juga keluarga yang dapat melewati kejadian tersebut sama seperti yang diinginkan, ada sebagian keluarga yang menghadapi konflik tersebut dengan pengabaian dan emosi yang negatif atau bahkan salah satu jalan keluarnya yaitu mengakhiri itu semua dengan cara berpisah atau biasa disebut dengan *broken home*.

Broken home dalam kamus psikologi mempunyai arti keluarga retak atau rumah tangga yang berantakan, yang mana keluarga atau rumah tangga tanpa hadirnya salah seorang dari kedua orang tua disebabkan oleh meninggal, perceraian, dan meninggalkan keluarga (Chaplin, 2014). *Broken home* bisa juga diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadinya keributan serta perselihan yang

menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian. Dan istilah *broken home* biasanya digunakan untuk menggambarkan keluarga yang berantakan akibat orang tua tidak peduli dengan situasi dan keadaan keluarga serta anaknya dirumah. Orang tua tidak lagi perhatian terhadap anak-anaknya baik masalah rumah, sekolah sampai pada perkembangan pergaulan dimasyarakat (Rezky, 2010). Jadi, *broken home* adalah keluarga atau rumah tangga yang retak, hal ini dapat disebut juga dengan istilah konflik atau krisis rumah tangga. Menurut Willis (2013) *broken home* dapat dilihat dari dua aspek yaitu keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh dan orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena orang tua sering tidak dirumah, dan tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang kembali. Jadi, dapat disimpulkan sebuah keluarga dapat dikatakan *broken home* apabila mereka berpisah atau dalam suatu keluarga tidak adanya lagi keharmonisan dan kasih sayang.

Sebuah kehidupan sangat wajar setiap orang mempunyai sebuah keluarga yang utuh ketika aspek seperti bapak, ibu, dan anak ada didalamnya. Banyak keluarga yang sudah terbentuk selama bertahun-tahun tapi akhirnya berakhir dengan perpecahan atau sering diistilahkan dengan *broken home*. Organisasi wanita se-Asia pasifik (*Pan Pacific South East Asia Women's Association*) dalam konferensinya yang ke-20 di Kuala Lumpur Malaysia, menyimpulkan bahwa "kerusakan yang terjadi dalam keluarga di abad ke-20 semakin memburuk. Perceraian dan perpisahan menempati posisi tertinggi. Malah diperkirakan sekitar 40%-50% generasi mendatang akan menjadi keluarga yang *broken home*, akibat perceraian orang tuanya atau mereka hanya mempunyai orang tunggal (*single parent*) (Yusuf, 2016).

Menurut Dadang Hawari anak yang dibesarkan dalam keluarga *disfungsi* mempunyai resiko yang lebih besar bergantung tumbuh kembangnya jiwa (kepribadian anti sosial) dari pada anak yang dibesarkan dalam keluarga yang harmonis

dan utuh. Salah satu ciri *disfungsi* tersebut adalah perceraian orang tua, perceraian orang tua memberikan dampak yang kurang baik terhadap perkembangan kepribadian anak. Hal ini terungkap dalam hasil penelitian beberapa ahli.

Seperti McDermott, Moorison Offord dkk, Sugar, Westman dan Kalter yaitu bahwa remaja yang orang tuanya bercerai cenderung menunjukkan ciri-ciri: berperilaku nakal, mengalami depresi, melakukan hubungan seksual secara aktif, dan cenderung memakai obat-obatan terlarang. Oleh karena itu, tidak perlu kaget apabila kenakalan remaja, kekerasan dan tindakan kriminal yang dilakukan anak muda akan semakin banyak. Di samping itu, kebergantungan para pemuda pada obat-obatan terlarang tidak akan dapat dikontrol lagi di sebagian besar negara di dunia ini (Yusuf, 2016). Peningkatan jumlah perceraian tentu saja sangat memprihatinkan karena dalam sebuah perceraian akan memberikan dampak buruk psikologi bagi anggota keluarga di dalamnya. Kasus perceraian jelas akan berkaitan erat dengan keadaan keluarga *broken home*, walaupun sebenarnya keadaan keluarga *broken home* tidak hanya terpacu pada kasus perceraian saja. Dari keluarga yang digambarkan di atas, anak yang disebut *broken home* yaitu anak yang di dalam keluarganya tidak harmonis dan orang tuanya melakukan perceraian.

Menurut Biglan, Chiariello & Orvashell ditemukan bahwa anak-anak yang mengalami depresi biasanya dikarenakan orang tua mereka saling berinteraksi secara negatif, contohnya menunjukkan kurangnya kehangatan dan lebih permusuhan satu sama lain, dibandingkan antara anak-anak yang tidak mengalami depresi dengan orang tuanya (Gerald, dkk., 2014). Menurut Willis (2013) dalam bukunya yang berjudul *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, adapun masalah-masalah yang dapat menyebabkan kondisi *broken home* diantaranya kurang atau putus komunikasi diantara anggota keluarga, sikap egosentrisme, masalah ekonomi, jauh dari agama, masalah

kesibukan, orang tua bercerai, perang dingin dalam keluarga antara suami dan istri, dan kehilangan kehangatan didalam keluarga antara anak dan orang tua. Dari beberapa sebab-sebab yang timbul dalam keluarga yang retak, maka hal tersebut sangat berpengaruh sekali terhadap interaksi yang berlangsung dalam kesehariannya.

Sama seperti yang telah dijelaskan pada definisi di atas, *broken home* bukan hanya dalam bentuk perceraian, tetapi juga pengabaian yang disebabkan oleh keegoisan orang tua atau orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya. Yusuf (2016) menuturkan bahwa kondisi keluarga yang tidak harmonis, tidak stabil, berantakan (*broken home*) dapat menyebabkan berkembangnya kepribadian yang tidak sehat pada remaja. Dari *broken home* juga akan lahir anak-anak yang mengalami krisis kepribadian sehingga pribadinya sering tidak sesuai, mengalami gangguan emosional, dan neurotik (Willis, 2013). Izzaty (2008) menuturkan bahwa masa remaja dicirikan dengan keadaan emosi yang tidak menentu, tidak stabil, dan meledak-ledak.

Apabila dalam suatu keluarga terjadi suatu perceraian atau keretakan didalamnya, maka sedikit banyak akan mempengaruhi perubahan perhatian dari orang tua terhadap anaknya baik perhatian fisik, seperti sandang, pangan, dan pendidikan maupun perhatian psikis seperti, kasih sayang dan intensitas interaksi. Perubahan ini disebabkan karena kebiasaan hidup yang dilakukan bersama dalam satu rumah, harus berubah menjadi kehidupan sendiri-sendiri dan timbulnya rasa tidak nyaman.

Salah satu dampak terbesar yang disebabkan oleh *broken home* itu sendiri yaitu berdampak pada anak, anak yang orang tuanya *broken home* akan mengalami guncangan emosi yang sangat hebat dan dapat menurunkan kematangan emosi kepada anak tersebut. Kematangan emosi adalah kemampuan menerima hal-hal negatif dari lingkungan tanpa membalasnya dengan sikap yang negatif, melainkan kebijakan. Adapun menurut Chaplin (2014) kematangan emosi (kedewasaan emosional) adalah satu

keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional, dan oleh karena itu pribadi yang bersangkutan tidak lagi menampilkan pola emosional yang pantas bagi anak.

Lain dengan penjelasan sebelumnya, Young (dalam Kusumawanta, 2009) memberi pengertian bahwa kematangan emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengontrol dan mengendalikan emosinya. Sependapat dengan penjelasan di atas, menurut Yusuf secara umum, kematangan emosi remaja ditandai oleh dua hal penting yaitu edukasi emosi dan pengendalian emosi. Edukasi emosi yaitu adanya cinta kasih, simpati, *altruis* (senang menolong orang lain), *respect* (sikap hormat pada orang lain), dan ramah. Dan pengendalian emosi ditandai oleh tidak mudah tersinggung, tidak agresif, bersikap optimis dan tidak pesimis, dan dapat menghadapi frustrasi secara wajar (Susanto, 2018). Untuk mencapai kematangan emosi, seseorang harus belajar memperoleh gambaran tentang situasi-situasi yang dapat menimbulkan reaksi emosional seperti menghadapi masalah, dengan cara membicarakan masalahnya dengan orang lain. Bila seseorang ingin mencapai kematangan emosi, ia juga harus belajar menyalurkan emosinya (Hurlock, 2015).

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan peneliti terhadap subjek di beberapa tempat, subjek yang pertama berinisial "D", subjek merupakan anak pertama dari 2 bersaudara, pisahnya kedua orang tuanya sejak subjek masih duduk di bangku SMA dan sekarang subjek berumur 20 tahun. Subjek bercerita bahwa pada saat duduk di bangku SMA keluarganya mengalami kesulitan ekonomi, yang mana mengharuskan kedua orang tuanya pergi ke Bangka untuk bekerja, ketika itu subjek masih menjalani sekolahnya dan tetap tinggal bersama nenek beserta keluarga bibinya, tidak lama dari kedua orang tuanya menetap di Bangka, orang tuanya memutuskan untuk berpisah. Ketika itu subjek tidak tahu

penyebabnya apa dan ketika diberitahu orang tuanya akan berpisah kecewa, marah, dan kesal bercampur jadi satu. Subjek marah dan kecewa kenapa orang tuanya mengambil tindakan perceraian, namun lambat laun subjek bisa menerima yang terjadi bahkan menjadikan dirinya lebih baik lagi.

"Jadi awalnya tu e, kan waktu SMA. Keluarga aku tu waktu itu lagi kesulitan ekonomi jadi wong tuo aku tu pegi ke Bangka untuk begawe, karna aku sekolah SMA-nya di sinikan. Jadi kata wong tuo aku lanjutlah dulu sekolahnya di sini, ya sudah lanjutlah aku. Itulah tu ngapa aku biso tinggal sama nenek samo keluarga bibik tu sampe sekarang, tapi aku punya rumah dewek kok. Cuma karna masak iya aku tinggal dewekan di rumah aku tu, jadi rumah kami tu disewain dulu. Nah, dak lamo ibuk sama bapak di Bangka tu mereka tu tibo-tibo ngomongi nak pisah samo aku, tekejutlah aku. Marah kecewa "ngapa sih harus kek itu?" aku mikirnyo tu, tapi lamo kelamoan aku biso nerimo alhamdulillah, itu tu awal-awalnya bae. (Wawancara tanggal 18 Januari 2019)

Lain lagi halnya dengan subjek "D" subjek yang berinisial "F" ia merupakan anak pertama dari 3 bersaudara, pisahnya kedua orang tuanya saat subjek duduk di bangku SMA dan sekarang subjek berumur 19 tahun. Awalnya subjek memang terpukul namun kehidupan berjalan seperti biasanya, pada awalnya pisah subjek merasa susah dikarenakan konsentrasi belajarnya menurun akibat mengerjakan pekerjaan rumah menggantikan sang ibu. Tapi, semakin kesini subjek menjadikan semuanya menjadi sebuah pelajaran agar ia bisa lebih dewasa menghadapi kehidupan.

"awal mula ayah sama ibuk tuh pisah, karna ibuk sering pegi-peggi tanpa izin dari ayah bin. Saya inget banget dulu tu saya masih SMA. Kelas 11, terus puncaknya waktu ibuk pernah dak balek satu minggu tanpa alasan yang jelas, itu la sudah mulai keliatan ayah sama ibuk ngak teguran, tapi masih ayah sama ibuk masih perhatian sama kami. Ngak lama dari itu ibuk tu suka

peg-peg lagi, sampe saya sama adek-adek tu nunguin kok ngak pulang-pulang. Eh, tiba-tiba ayah bilang ayah sama ibu mau cerai.” (Wawancara tanggal 22 Januari 2019)

Berbeda dengan subjek “F” subjek berinisial “S” berpisah kedua orang tuanya disebabkan oleh sang ibu selingkuh, saat itu subjek masih duduk di bangku SD dan subjek sekarang sudah berumur 19 tahun. Subjek sekarang tinggal bersama mbaknya berdua saja, yang mana subjek merupakan anak ke 2 dari dua bersaudara. Subjek mengatakan bahwa subjek menghadapi keadaan seperti itu dengan keadaan bingung karna keluarga kedua orang tuanya saling menghasutnya untuk berpihak pada pihak masing, namun subjek sekarang lebih memilih tinggal dengan mbaknya berdua saja.

“mama sama papa la tinggal dengan pasangan masing-masing. Mama sama papa tu pisahnya sejak 2008 resminya 2009, dulu tu pisah gara-gara mama. Kan papa dulu begawe, nah mama selingkuhnya dengan wong depan rumah tula, lamo juga kak dari ss 2 SD sampe kelas 3 awal. Itu pun ketaun gara-gara ss keceplosan, hehe. Soalnya mama kalo nak jalan pasti ss diajak, tapi nanti kalo ngomong diocehi, cuma dak boleh ngomong kak nah pas itu ss keceplosan depan papa. Dari situ papa curiga sampai akhirnya pisah. Pas baru pisah, kek ini kak yo kalo ss tinggal samo keluarga papa didoktrinnya mama yang ngak bagus, kalo tinggal ditempat mama keluarga papa yang dak bagus, cakitula pokoknya. Jadi ss bingung, tapi kalo sudah dipikir-pikir lagi pasti ado hikmahnyo galo”. (Wawancara tanggal 30 Januari 2019)

Berdasarkan fenomena yang terjadi di atas, yang melatarbelakangi peneliti mengkaji hal ini, peneliti menuangkannya dalam kajian penelitian yang berjudul “kematangan emosi remaja *broken home* di Palembang”.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka yang menjadi pertanyaan penelitian ini adalah "Bagaimana gambaran kematangan emosi remaja *broken home* di Palembang?"

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari pertanyaan penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kematangan emosi remaja *broken home* di Palembang.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari tujuan dilaksanakannya penelitian ini, peneliti mengharapkan ada manfaat dari hasil penelitian ini, antara lain:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai bahan pengembangan keilmuan dalam bidang Psikologi secara umum dan secara khususnya dapat menambah pengetahuan dalam kaitannya dengan kematangan emosi yang ada pada remaja yang mengalami *broken home*.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Peneliti,

hasil penelitian ini diharapkan akan memperluas cakrawala pemikiran dan pengalaman peneliti.

2) Institusi,

hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan dan relevansi bagi para pembaca khususnya Fakultas Psikologi agar memperoleh pengalaman dan pengetahuan yang luas.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya,

Hasil penelitian ini dapat dijadikan gambaran dan khazanah pengetahuan untuk lebih mengembangkan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kematangan emosi yang ada

pada remaja yang mengalami broken home dengan tema yang lebih menarik.

1.4 Keaslian Penelitian

Berikut adalah beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti lain, di mana penelitian ini akan sangat bermanfaat sebagai pembandingan untuk menentukan keaslian penelitian. Penelitian pertama dilakukan oleh Sarah Hafiza dan Marty Mawarpury Universitas Syiah Kuala (2018) dengan judul "Pemaknaan Kebahagiaan oleh Remaja *Broken Home*". Penelitian ini bertujuan untuk melihat kebahagiaan pada remaja yang orang tuanya bercerai. Data pada penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus. Pengumpulan data penelitian dengan cara wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden memiliki tiga aspek kebahagiaan yaitu, kehidupan yang menyenangkan, kehidupan yang bermakna, dan keterlibatan diri.

Penelitian kedua dilakukan oleh Afshan Qureshi (2016) dengan judul "*Socio-psychological Effects of Broken Families on Socialization and Academic Performance Among The Children of Multan Division*". Penelitian ini bertujuan untuk melihat penyebab perpisahan keluarga yang *broken home*, untuk mengetahui perilaku orang tua dan orang tua dari keluarga yang *broken home* dengan anak-anak, untuk melihat efek keluarga yang *broken home* pada perkembangan sosial anak-anak, untuk menemukan kinerja akademik anak-anak sebelum dan sesudah perpisahan keluarga, dan untuk mengeksplorasi konsekuensi keluarga yang *broken home* pada kondisi psikologis anak-anak. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penyebab keluarga yang *broken home* bukan hanya perceraian, kematian juga menjadi alasannya. Semua anak perempuan dan laki-laki semuanya terpengaruh oleh keluarga yang *broken home*. Setelah keluarga putus, anak-anak harus menghadapi banyak masalah karena kurangnya perhatian orang tua. Anak-anak

mengadopsi banyak cara yang salah untuk mendapatkan perhatian orang tua yang tinggal bersama mereka tetapi orangtua tidak bisa memahami bahwa apa yang mereka inginkan dan mereka menghina atau menyalahkan mereka, sosialisasi yang terpengaruh sangat keras dan anak-anak mengerti bahwa orang tua mereka tidak mencintai kita yang membuat mereka keras kepala. Mereka mengadopsi banyak kebiasaan berbeda untuk mendapatkannya perhatian orang tua jika salah satu orang tua tidak dapat memahami alasan di balik tindakan anak-anak mereka dan menghukum mereka maka kebiasaan itu menjadi kuat yang membuat mereka menyimpang atau menciptakan banyak masalah psikologis bagi anak-anak ini dan kinerja akademik mereka sangat terpengaruh.

Penelitian ketiga dilakukan Oribaror (2014) dengan judul "*The Effect of Broken Homes on Acquisition of English Language in Secondary Schools in Ife Central Local Government of Osun State*". Penelitian ini bertujuan untuk pemeriksaan siswa di sekolah menengah melalui survei pribadi mengungkapkan bahwa siswa dari *broken home* memiliki banyak kekurangan akademis sehingga mereka sangat terpengaruh dalam hal bahasa Inggris lisan atau tulisan, bahasa sebagai bahasa kedua. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kelemahan akademik dalam perolehan pengetahuan dalam Bahasa Inggris.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif, dengan tempat dan subjek yang berbeda, dengan subjek yang merupakan remaja yang mengalami *broken home*. Alasan perlunya dilakukan penelitian ini karena tema *kematangan emosi* merupakan tema yang bergerak dinamis dalam segala sisi kehidupan individu, artinya tema ini akan dirasakan berbeda oleh masing-masing individu terutama remaja yang mengalami *broken home*. Oleh karena itu penulis memposisikan antara penelitian-penelitian terdahulu untuk saling melengkapi dan tambahan informasi.